

PENERAPAN ELEMEN BATIK JEUMPA PADA PERANCANGAN FASAD PERPUSTAKAAN DI KOTA LHKOSEUMAWE

Siti Mariam

Design Corner, Lhokseumawe, Indonesia, email: sitimariam181098@gmail.com

ABSTRAK

Era digital saat ini memudahkan manusia untuk mengakses informasi dari berbagai dunia melalui media di internet. Hal ini juga berlaku bagi dunia pendidikan, yaitu masyarakat yang membutuhkan sumber bacaan berupa buku atau artikel yang saat ini sudah bisa di akses melalui perpustakaan digital. Bangunan perpustakaan saat ini tidak mengalami peningkatan kualitas dan kuantitas koleksi bahan bacaan serta bangunannya. Sebagai salah satu media yang bisa menjadi faktor pendukung untuk keberhasilan para pelajar diperlukan fasilitas perpustakaan yang bisa meningkatkan minat baca dan minat belajar. Sehingga, untuk perancangan bangunan perpustakaan kali ini mengusung konsep identitas budaya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dimulai dari observasi, pengumpulan data dan informasi terkait topik penelitian. Metode metafora digunakan untuk mengimplementasikan bunga jeumpa dan batik bunga jeumpa pada bangunan. Bunga jeumpa juga diaplikasikan sebagai kulit ganda pada bangunan. Hal ini juga bertujuan untuk membuat pengunjung semakin mengenal budaya tradisional Aceh. Dilakukan penambahan dan pengurangan pada beberapa sisi untuk menyesuaikan bentuk bangunan terhadap lokasi tapak. Selain menambah keindahan bangunan kulit ganda memiliki beberapa fungsi lainnya seperti menjaga suhu ruang di dalam bangunan, mengurangi sinar matahari berlebih masuk ke dalam bangunan, menjaga privasi bangunan, dan bisa digunakan sebagai media tanaman rambat pada dinding bangunan.

Kata kunci: Batik bunga Jeumpa, Perpustakaan, Kulit Ganda, Fasad

Info Artikel:

Dikirim: 4 April 2023; Revisi: 6 April 2023; Diterima: 10 April 2023; Diterbitkan: 25 November 2023



©2021 The Author(s). Published by Arsitekno, Architecture Program, Universitas Malikussaleh, Aceh, Indonesia under the Creative Commons Attribution 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

1. PENDAHULUAN

Era digital saat ini memudahkan manusia untuk mengakses informasi dari berbagai dunia melalui media yang ada di internet. Hal ini juga berlaku bagi dunia pendidikan, yaitu pelajar atau masyarakat yang membutuhkan sumber bacaan berupa buku atau artikel yang saat ini sudah bisa di akses melalui perpustakaan digital. Keberadaan perpustakaan digital ini tentunya memberikan berbagai kemudahan bagi pelajar, namun juga terdapat beberapa kekurangan seperti tidak lengkapnya bahan bacaan yang dibutuhkan, efek samping terhadap kesehatan karena terlalu lama menggunakan komputer dan masih banyak lagi.

Kota Lhokseumawe memiliki beberapa lembaga pendidikan formal dan non formal baik swasta maupun negeri. Berdasarkan data Kementerian Pendidikan dan Budaya Kota Lhokseumawe mempunyai 75 Sekolah Dasar (SD), 35 Sekolah Menengah Pertama (SMP), 13 Sekolah Menengah Atas (SMA), 13 Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan 14 Sekolah Tinggi yang terdapat di kecamatan yang ada di Kota Lhokseumawe [1]. Selain itu, sejak tahun 2022 Indonesia mengalami peningkatan minat baca masyarakat yaitu sebesar 7,4% atau sebanyak 63,9 poin dibandingkan tahun 2021 tingkat kegemaran membaca (TGM) masyarakat hanya sebanyak 59,52 poin [2]. Oleh karena itu, keberadaan bangunan perpustakaan sebagai salah satu fasilitas pendidikan sangat dibutuhkan oleh pelajar dan masyarakat untuk membantu meningkatkan

kegemaran membaca. Perpustakaan adalah sarana pendidikan yang memiliki fungsi sebagai tempat melakukan penelitian, konservasi, memperoleh informasi, dan sebagai tempat rekreasi untuk meningkatkan kecerdasan dan kemandirian bangsa [3].

Berdasarkan dari hasil pengamatan sebelumnya, saat ini Kota Lhokseumawe memiliki satu gedung perpustakaan kota. Dapat disimpulkan bahwa bangunan perpustakaan saat ini tidak mengalami peningkatan kualitas dan kuantitas koleksi bahan bacaan serta bangunannya. Sebagai salah satu media yang bisa menjadi faktor pendukung untuk keberhasilan para pelajar diperlukan fasilitas perpustakaan yang bisa meningkatkan minat baca dan minat belajar. Sehingga, untuk perancangan bangunan perpustakaan ini mengusung konsep identitas budaya. Konsep tersebut bisa menjadi sebuah karya arsitektur yang memperkuat identitas lokal pada bangunan [4]. Ciri khas tersebut diaplikasikan pada gubahan massa dan fasad bangunan menggunakan kulit ganda.

Fasad adalah penampakan bangunan dari berbagai sisi, dimulai dari tampak depan, belakang, tampak sisi kiri dan tampak sisi kanan [5]. Keberadaan fasad merupakan salah satu faktor penting dari arsitektur yang bisa mengekspresikan peranan ataupun arti suatu bangunan [6]. Fasad bisa menjadi *point of interest* dari suatu bangunan, dengan menerapkan penggunaan kulit ganda. Selain itu penggunaan material, warna bangunan, dan ornamen juga aspek penting dalam mendesain fasad bangunan. Selain dari bentuk visual yang unik, penggunaan kulit ganda pada fasad bisa memberikan pencahayaan alami yang baik di dalam ruangan, yang menjadi salah satu kebutuhan utama pada saat membaca. Kulit ganda juga bisa dijadikan sebagai pelindung bangunan dari panas matahari yang berlebih khususnya pada daerah yang beriklim tropis. Diharapkan bangunan ini bisa memberikan kenyamanan dan dapat membantu memunculkan minat baca yang tinggi bagi masyarakat khususnya para pelajar.

Kulit ganda adalah lapisan kedua fasad bangunan, hal ini berfungsi sebagai pelindung dari panas cahaya matahari yang berlebih khususnya pada iklim tropis yang mendapat sinar matahari disepanjang hari. Konsep yang digunakan pada pengaplikasian skin bangunan terdiri dari beberapa opsi seperti motif adat, motif religius motif abstrak ataupun hasil dari pemikiran perancang bangunan [7]. Penerapan konsep batik pada bangunan bisa menjadi identitas lokal, hal ini juga bisa dijadikan sebagai media pengenalan budaya batik khas aceh kepada masyarakat.

Batik adalah karya seni yang dibuat di atas kain dengan menggambarkan motif menggunakan alat canting yang berisi cairan lilin [8]. Motif pada batik dapat berupa pola-pola yang terdiri dari berbagai bentuk. Motif batik yang diaplikasikan pada bangunan perpustakaan ini adalah batik jeumpa yang berasal dari Aceh. Batik jeumpa sering juga disebut sebagai bunga kantil oleh masyarakat, yang memiliki filosofi keharuman dan melambangkan keindahan alam Aceh.

Tabel 1. Beberapa Tipe Batik yang Terdapat di Aceh

Motif Batik	Keterangan
	Motif batik bunga jeumpa
	Motif batik pintu aceh
	Motif batik tolak angin



Sumber: Adaptasi dari [9]

Makna tersebut kemudian diaplikasikan kedalam konsep bentuk massa bangunan perpustakaan dengan tujuan menjadikan perpustakaan ini sebagai ikon lokal yang memiliki daya tarik dan keharuman seperti bunga jeumpa sehingga bisa menjadi media belajar bagi masyarakat. Selain itu bentuk visual dari batik jeumpa memiliki susunan geometri berulang yang seimbang, komposisi antara bagian void dan solid juga seimbang, hal ini akan berfungsi memaksimalkan cahaya yang masuk kedalam bangunan saat pola bunga jeumpa diimplementasikan sebagai *secondary skin* pada fasad bangunan perpustakaan. Pemanfaatan cahaya alami yang masuk kedalam ruangan merupakan salah satu cara untuk menghemat energi dan menjaga kelestarian alam [10].

Pengembangan dari makna dan visual batik jeumpa tersebut yang kemudian ditampilkan secara arsitektural menggunakan metode metafora. Konsep metafora dalam ilmu arsitektur diartikan sebagai perumpamaan atau ekspresi yang diwujudkan pada desain bangunan untuk memberikan efek visual yang bisa dinikmati oleh manusia [11]. Pendekatan metafora adalah salah satu cara seorang arsitek berkreasi menggunakan benda atau kiasan dan menghubungkan dengan bentuk bangunan yang berbeda dengan aslinya atau mempunyai kemiripan [12].

Tujuan dari perancangan perpustakaan Kota Lhokseumawe ini adalah untuk memberikan wadah yang bisa dijadikan sebagai sarana adukasi, sarana informasi. Penerapan elemen batik bunga jeumpa pada fasad bangunan bertujuan untuk memberikan kesan menarik dan menghasilkan desain bangunan yang lebih ekspresif. Tujuan lainnya adalah untuk memberikan kesan ciri khas sehingga bangunan ini mudah dikenali dan menjadi tujuan berkunjung masyarakat terkhusus bagi para pelajar.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini dimulai dengan pengumpulan data dan informasi terkait topik penelitian kemudian dijabarkan untuk memperoleh kesimpulan. Metode penelitian deskriptif kualitatif dapat dikatakan bergerak dengan aliran induktif menggunakan strategi kualitatif yang sederhana. Alur induktif yang dimaksud adalah penelitian ini diawali kalimat penjelas kemudian disusul dengan gagasan-gagasan yang nantinya menghasilkan sebuah kesimpulan [13]. Deskriptif kualitatif adalah istilah yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk suatu kajian yang bersifat deskriptif [14]. Deskriptif kualitatif berfokus pada menjawab pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan apa, siapa, di mana, dan bagaimana suatu peristiwa atau pengalaman terjadi, yang pada akhirnya menggali lebih dalam pola yang muncul dalam peristiwa tersebut [14]. Pengumpulan data primer dan sekunder juga dilakukan untuk memperoleh analisis akurat mengenai perencanaan yang akan dilakukan. Beberapa analisis yang dilakukan adalah analisis ruang, analisis pengguna, analisis konsep perencanaan dan juga analisis pada fasade bangunan untuk memperoleh bangunan perpustakaan yang bisa menarik minat masyarakat untuk berkunjung.

Konsep bangunan menggunakan pendekatan arsitektur metafora, yang dapat dijelaskan menggunakan dua unsur yaitu makna dan wujud. Makna yang dimaksud adalah suatu objek atau subjek yang dijadikan sebagai kiasan dalam perancangan ini objek yang dimetaforakan adalah bentuk dari bunga jeumpa, sedangkan wujud yang dimaksud adalah objek fisik dari kiasan makna yaitu pola batik bunga jeumpa. Metafora dalam arsitektur dibedakan menjadi tiga kategori kategori yaitu, pertama metafora nyata (*tangible*) yang diadaptasi dari konsep budaya, tradisi, ide, atau kondisi manusia, kedua metafora tidak nyata (*intangible*) yang diadaptasi dari karakter atau visual dari suatu material, dan yang ketiga adalah metafora kombinasi (*combined*) gabungan

antara visual dengan konseptual sebagai dasar dari sebuah desain [15]. Konsep metafora dalam arsitektur sendiri terdiri dari beberapa elemen visual yang dapat diaplikasikan pada sebuah bangunan, seperti fasade bangunan, tatanan layout, sekala besaran ruang yang sesuai proposinya, serta massa bangunan semua elemen ini harus disesuaikan dengan konsep metafora [16].

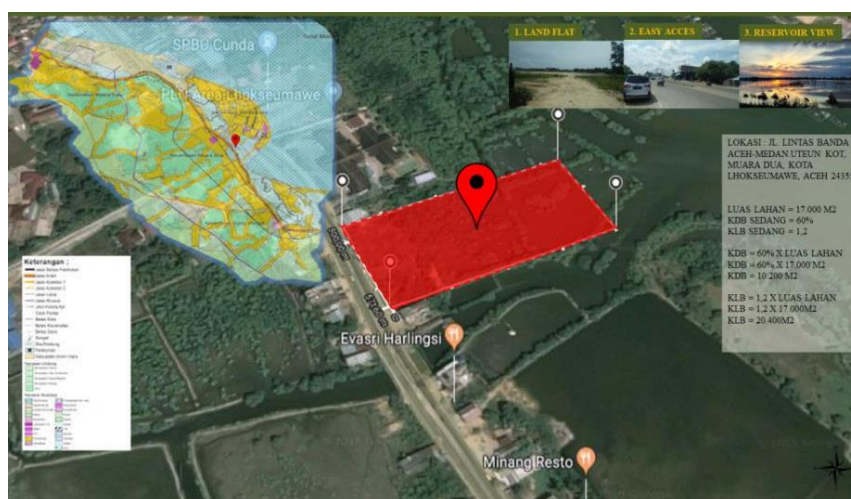
Penyelesaian desain dengan pendekatan metafora dapat memudahkan penerapan konsep bunga jeumpa pada bangunan perpustakaan, selain bentuk dari bunga jeumpa makna dari filosofi dan visual bunga jeumpa juga dapat diimplementasikan pada bangunan dengan baik. Adapun variabel yang membantu implementasi elemen batik jeumpa pada bangunan perpustakaan berdasarkan metode metafora pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Variabel Penelitian

Teori oleh	Variabel	Indikator	Implementasi Pada Rancangan Perpustakaan
Jenk Charles	Makna		Massa bangunan
1997	Wujud	Combined metaphora	Fasad bangunan
			Proporsi besaran ruang

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pada urain sebelumnya pra-rancangan bangunan perpustakaan ini dimulai dengan melakukan analisa pada lokasi tapak. Perpustakaan pusat Lhokseumawe terletak di Kota Lhokseumawe, Aceh Utara. Perpustakaan ini menjadi salah satu perpustakaan pusat yang ada di Aceh. Lokasi tapak berada di Jalan Lintas Banda Aceh-Medan, Uteun Kot, Muara Dua, Kota Lhokseumawe dengan luas 17.000 m². Lokasi tapak ini berada tepat di sebelah barat waduk pusong Kota Lhokseumawe, sehingga memberikan *view* yang sangat positif pada bangunan. Selain itu potensi vegetasi disekitar tapak juga sangat baik sehingga mampu mengurangi tingkat kebisingan yang berasal dari kendaraan dari sebelah badan jalan raya. Pemilihan lokasi tapak tersebut didasaarkan pada beberapa pertimbangan yang telah dilakukan sebelumnya.



Gambar 1. Analisis Tata Guna Lahan Pada Lokasi Tapak

3.1 Analisis Perencanaan Kebutuhan Ruang

Tahap perancangan sebuah bangunan dimulai dengan melakukan analisa terhadap pengguna dan juga kebutuhan ruang. Hal ini sangat berguna untuk meminimalisir ruang-ruang yang tidak diperlukan nantinya.

a. Analisis Pengguna

Pengguna perpustakaan dibedakan menjadi pengguna tetap dan pengguna tidak tetap, pengguna tidak tetap adalah masyarakat yang datang untuk melakukan aktivitas di perpustakaan mulai dari kelompok usia anak-anak, remaja hingga dewasa. Pengguna tetap adalah staf pengelola perpustakaan yang terdiri dari pimpinan perpustakaan, pimpinan dan staff bagian referensi, pimpinan dan staff bagian pelayanan sirkulasi, pimpinan dan staff bagian koleksi, pimpinan dan staff pengolahan koleksi, pegawai perpustakaan keliling, staff administrasi dan petugas keamanan. Berdasarkan hasil analisis pelaku maka ruang-ruang yang dibutuhkan tergolong kedalam lima kelompok ruang yaitu ruang penerima, ruang utama perpustakaan, kantor pengelola perpustakaan, area loading buku, dan ruang penunjang perpustakaan.

b. Analisis Kebutuhan Ruang

Perhitungan besaran ruang/ dimensi ruang dapat dihasilkan menggunakan standar besaran ruang sebagai acuan. Dasar penggunaan standar ruang bersumber dari:

1. Data Arsitek – Ernest Neufert, 1980 (disingkat D.A) [17].
2. Panduan Sistem Bangunan Tinggi– Ir.Jimmy S. Juwana, MSAE (PSBT) [18].
3. *Human Deminsion and Interior Space* – Yulius Panero and Martin Zelnik (H.D.I.S) [19].
4. *Planning and Design of Library Building* – Godfrey Thopson, third edition (P.D.L.B) [20].
5. *Planning Academic and Research Library Building* – Keyes D Metcalf, Mc Graw Hill [21].

Terdapat beberapa ruang yang tidak memiliki standart dalam perhitungan besar persentase *flow* geraknya atau alur gerak, sehingga harus dilakukan perhitungan tersendiri. Adapun perhitungan besaran *flow* gerak adalah sebesar 10%, kebutuhan standart *flow* gerak minimum sebesar 20%, untuk keleluasaan sirkulasi 20%, kebutuhan kenyamanan fisik 30%, kebutuhan kenyamanan psikologis 40%, sedangkan untuk ruang dengan kegiatan yang kompleks dibutuhkan *flow* gerak sebesar 70%-100%.

Pengunjung perpustakaan ini adalah kelompok usia anak-anak (07-14 tahun) dan dewasa. Jumlah penduduk Kota Lhokseumawe pada tahun 2018 adalah sebanyak 203.284 jiwa, penduduk anak-anak 62.223 jiwa dan penduduk dewasa 141.061 jiwa [22]. Berdasarkan standar *Public Library Space Needs* [23] kebutuhan untuk tempat duduk (*number of seat*) menggunakan rumus 3 tempat duduk untuk 1000 populasi. Jadi jumlah tempat duduk untuk anak-anak sebanyak 63 tempat duduk ($62.223/1000 = 62,223 \approx 63$). Usia kelompok dewasa menggunakan standar dalam *Planning and Design of Library Building* [20], yaitu 1,5 tempat duduk untuk 1000 populasi, jadi total jumlah tempat duduk sebanyak $656 (141.061/1000) \times 1.5 = 211,59 \approx 212$). Analisis besaran ruang berdasarkan uraian sebelumnya adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Jumlah Besaran Ruang

No.	Kelompok Ruang	Dimensi Ruang (m ²)
1.	Ruang penerima	2.010,6
2.	Ruang utama perpustakaan	5.770,852
3.	Kantor pengelola perpustakaan	231,3
4.	Loading area	46,32
5.	Ruang penunjang	1.623,75
Jumlah Total		10.569,072 = 11.000

Jumlah besaran ruang pada tabel di atas sudah ditambahkan dengan besaran ruang untuk area parkir. Analisis kebutuhan ruang yang dilakukan akan meminimalisir penggunaan ruang berlebih hal ini juga merupakan salah satu elemen penting dalam perancangan yang berkonsep arsitektur metafora.

3.2 Implementasi Makna Bunga Jeumpa pada Massa Bangunan

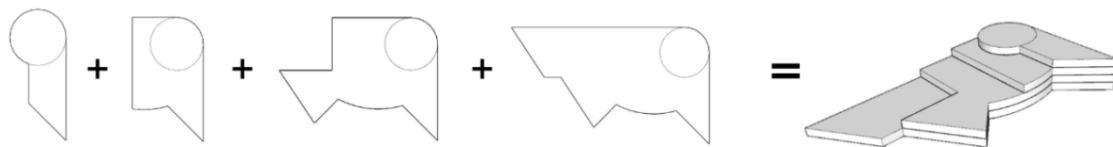
Rancangan bangunan perpustakaan yang memadukan desain modern dan tradisional sebagai respon terhadap isu dari pengunjung perpustakaan, yang membuat bangunan perpustakaan meninggalkan kesan kuno. Pemilihan bunga jeumpa sebagai konsep utama dari

bangunan karena merupakan salah satu ikon yang ada di Aceh. Bunga jeumpa juga sering digunakan sebagai simbol pendidikan di Aceh. Selain sebagai ide awal bentuk bangunan, bunga jeumpa juga diaplikasikan sebagai *secondary skin* pada bangunan yang dimodifikasi menjadi batik bunga jeumpa. Hal ini juga bertujuan untuk membuat pengunjung semakin mengenal budaya tradisional Aceh.



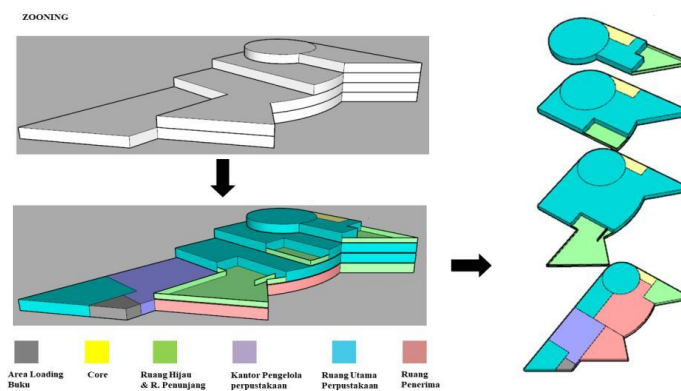
Gambar 2 Konsep Pola Bangunan

Penambahan bentuk melengkung pada bagian depan bangunan sebagai lambang penyambutan pada *main entrance*. Pemilihan bentuk lingkaran sebagai lambang dari inti bunga jeumpa, dan akan dijadikan sebagai ruang utama pada perpustakaan (Ruang buku dan ruang baca utama) yang juga menjadi inti utama dari bangunan perpustakaan ini. Bentuk dasar yang digunakan adalah lingkaran dan persegi panjang, pada setiap sisi persegi panjang dilakukan pengurangan membentuk sisi tajam mewakili bentuk dari kelopak bunga jeumpa. Pengaplikasian gubahan masa pada denah bangunan dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 3. Gubahan Massa

Pengurangan pola bentuk pada denah lantai dari bentuk dasar bertujuan untuk menghindari bentuk bangunan yang monoton. Hal ini juga memberikan *view* yang positif dari bangunan. Setiap ruang pada masing-masing lantai bangunan dibedakan berdasarkan zonasi. Pembagian zonasi ini berdasarkan fungsi ruang dan juga pertimbangan sirkulasi pengguna. Hasil pembagian zonasi pada tiap lantai terdapat pada gambar berikut.



Gambar 4. Zoning Bangunan

3.3 Penerapan Wujud Batik Jeumpa pada Fasad Bangunan

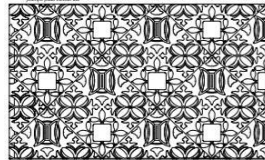
Wujud dari batik bunga jeumpa diubah menjadi bentuk geometri kemudian diaplikasikan kedalam bentuk dua dimensi untuk menyesuaikan pola nya. Bentuk ini kemudian digunakan sebagai ornamen pada dinding massa bangunan dan sebagai motif dari *secondary skin*. *secondary skin* merupakan teknologi pada fasad bangunan yang memiliki beberapa fungsi seperti mengurangi suhu panas bangunan, melindungi bangunan dari pengaruh cuaca, menjaga privasi pengguna bangunan, dan bisa difungsikan sebagai media tanaman rambat [8]. Pengaplikasian

pola geometri batik bunga jeumpa pada bagian *secondary skin* bangunan bertujuan untuk memperkental kesan metafora pada bangunan ini. Selain dari itu *secondary skin* juga berfungsi melindungi bangunan dari panas sinar matahari yang berlebih. Hal ini tentu juga sangat berpengaruh terhadap kenyamanan pengunjung saat membaca diruangan perpustakaan.

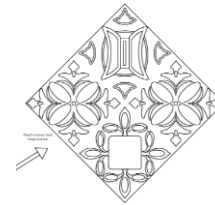
Material *secondary skin* yang digunakan ada 2 jenis material. Material yang pertama adalah material GRC yang diaplikasikan pada beberapa bagian bangunan. Terdapat jarak sekitar satu meter dari kaca bangunan ke *secondary skin* yang berfungsi untuk akses pembersihan kaca bangunan.



(a)



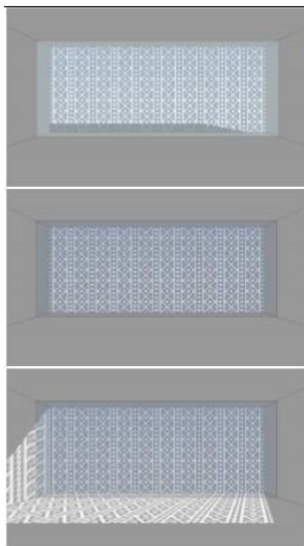
(b)



(c)

Gambar 5. (a) Pola Geometri Batik Bunga Jeumpa. (B) Aplikasi Pola Batik Bunga Jeumpa Kedalam 2D. (C) Detail Ornamen Pola Batik Bunga Jeumpa yang Digunakan.

Material *secondary skin* yang kedua adalah material kaca. *Secondary skin* jenis ini memiliki pola geometri batik yang sama dengan jenis yang pertama. Penggunaan material kaca pada *secondary skin* yang kedua selain bertujuan untuk mengurangi tingkat cahaya matahari yang masuk kedalam ruangan. Hal ini juga bisa memberikan efek bayangan pola geometri yang memasuki ruang akibat sinar matahari. Sehingga memberikan kesan atau suasana yang berbeda terhadap suatu ruang.



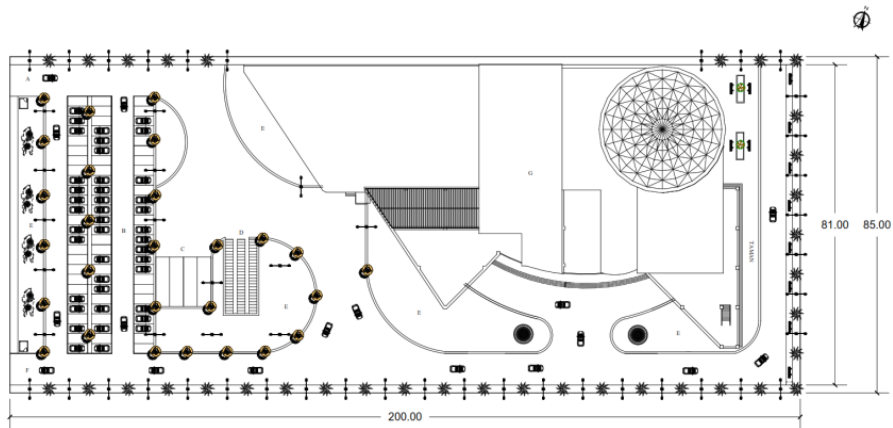
(a)



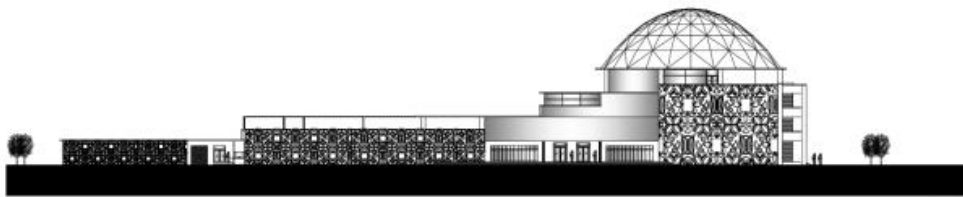
(b)

Gambar 6. (a) Bayangan Yang Dihasilkan Dari Pola Geometri Batik Bunga Jeumpa Di Dalam Ruangan (b) Pengaplikasian Pola Batik Bunga Jeumpa Pada *Secondary Skin* Fasad.

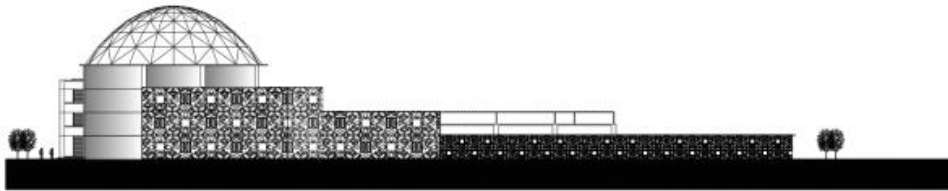
Penerapan elemen batik bunga jeumpa pada bangunan perpustakaan dengan pendekatan metode metafora di implementasikan berdasarkan wujud dan makna dari bunga jeumpa itu sendiri. Penerapan maknanya diaplikasikan pada bentuk massa bangunan sedangkan wujud atau visual dari batik bunga jeumpa diterapkan pada selubung massa bangunan dan juga kulit ganda bangunan perpustakaan. Hasil dari perancangan perpustakaan pusat Kota Lhokseumawe setelah melakukan analisis dapat dilihat pada gambar berikut.



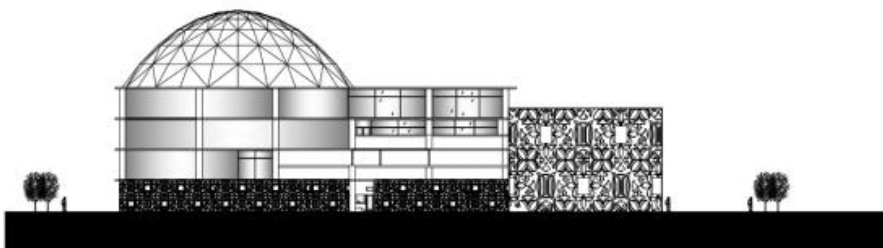
Gambar 7. Site Plan



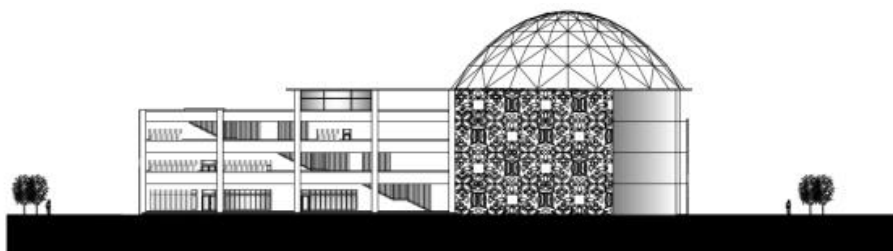
Gambar 8. Tampak Depan



Gambar 9. Tampak Belakang



Gambar 10. Tampak Samping Kanan



Gambar 11. Tampak Samping Kiri



Gambar 12. Esksterior

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kota Lhokseumawe merupakan salah satu kota pendidikan di Aceh, banyaknya jumlah pelajar memerlukan fasilitas sarana dan prasarana yang bisa mewedahi kegiatan belajar selain di sekolah. Hadirnya perpustakaan kota diharapkan bisa membangkitkan minat baca dan menjadi faktor pendukung peningkatan prestasi belajar masyarakat. Dalam mewujudkan hal tersebut diperlukan desain bangunan yang memberikan kenyamanan dan keindahan estetika. Sehingga penggunaan konsep pola batik bunga jeumpa pada bangunan perpustakaan ini bisa menjadikan perpustakaan ini sebagai salah satu idenditas lokal Kota Lhokseumawe.

Batik bunga jeumpa memiliki arti filosofi keharuman dan keindahan alam Aceh, sehingga diharapkan makna dari batik jeumpa ini juga dapat diterapkan pada bangunan perpustakaan. Dilakukan pendekatan metafora untuk mepresentasikan bunga jeumpa kedalam bangunan perpustakaan dengan kategori metafora campuran (*combined methafora*). Metafora campuran merupakan gabungan dari metafora nyata dengan metafora tidak nyata, jadi implementasi dari batik jeumpa diambil dari konteks makna dan wujudnya. Makna yang diterapkan tidak mengambil keseluruhan dari bentuk asli bunga jeumpa, melainkan diimplementasikan lagi kedalam bentuk dasar yang tidak meninggalkan kesan dari bunga jeumpa itu sendiri.

Penerapan konsep ini dilakukan pada gubahan massa bangunan yang kemudian diaplikasikan pada denah lantai. Dilakukan penambahan dan pengurangan pada beberapa sisi untuk menyesuaikan bentuk bangunan terhadap lokasi tapak. Penggunaan kulit ganda pada fasad memberikan efek estetika dan kenyamanan pada bangunan. Bentuk geometri batik jeumpa memiliki komposisi pola solid dan void yang seimbang sehingga mampu memaksimalkan cahaya yang masuk kedalam ruangan saat dijadikan sebagai ornamen selubung massa bangunan dan sebagai motif dari kulit ganda. Selain menambah keindahan bangunan kulit ganda memiliki beberapa fungsi lainnya seperti menjaga suhu ruang didalam bangunan, mengurangi sinar matahari berlebih masuk kedalam bangunan, menjaga privasi bangunan, dan bisa digunakan sebagai media tanaman hias pada dinding bangunan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] R. Indonesia, "Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia," 2022.
- [2] P. Indonesia, "Tingkat Kegemaran Membaca Masyarakat Indonesia (2019-2022)," 2023. <https://www.perpusnas.go.id/berita?keyword=poin tingkat kegemaran membaca>
- [3] R. Indonesia, "Undang-undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan," 2007.
- [4] S. Qamar, "Penerapan Konsep Indentitas Budaya Lokal Pada Pra-Rancangan Resort Di Takengon,

- Aceh Tengah,” *Arsitekno*, vol. 9, no. 1, p. 36, 2022, doi: 10.29103/arj.v9i1.7400.
- [5] S. Humairah and F. Mastutie, “Tipologi Fasad Bangunan Masjid Di Indonesia,” *Media Matrasain*, vol. 10, no. 2, pp. 52–62, 2013, doi: <https://doi.org/10.35792/matrasain.v10i2.4113>.
- [6] R. P. Khasbi and A. D. Susanti, “Kajian Bentuk Dan Fasad Bangunan Sebagai Landmark Kawasan Kota,” *J. Arsit. Kolaborasi*, vol. 2, no. 1, pp. 38–48, 2022, doi: 10.54325/kolaborasi.v2i1.25.
- [7] Y. Islahuddin, E. Fahrizal, and S. Olivia, “Kajian ornamen secondary skin masjid raya sumatera barat,” *Semin. Nas. Fak. Tek. Univ. Malikussaleh*, pp. 122–134, 2022.
- [8] J. D. W. Hutagalung, H. Utomo, and M. A. Topan, “Penerapan Elemen Arsitektur Tradisional Batik Kawung Rambutan Pada Fasad Bangunan Hotel Kawasan Pasar Wisata Di Kota Batu, Jawa Timur,” *Pros. Semin. Intelekt. Muda*, vol. 7, pp. 216–220, 2022.
- [9] Larasati, “Motif Batik Aceh dan Maknanya,” *Budaya Indonesia*, 2016. <https://budaya-indonesia.org/Motif-batik-Aceh-dan-maknanya>
- [10] R. Alamsyah and A. M. Nasution, “Penerapan Konsep Desain Biofilik Pada Rancangan Terminal Penumpang Bandara Internasional Lapang Di Aceh Utara,” *Arsitekno*, vol. 9, no. 2, p. 70, 2022, doi: 10.29103/arj.v9i2.8485.
- [11] C. Jenck, *The Language of Post-Modern Architecture*. London: Rizzoli, 1977.
- [12] R. A. Yusron, P. S. Arsitektur, F. Teknik, and U. M. Surakarta, “Boyolali Opera House Dengan Pendekatan Arsitektur,” 2020.
- [13] W. Yuliani, “Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling,” *Quanta*, vol. 2, pp. 83–91, 2018, doi: 10.22460/q.v2i1p21-30.642.
- [14] H. Kim, justine S. Sefcik, and C. Bradway, “Characteristics of qualitative descriptive studies: A systematic review,” *Res Nurs Heal.*, vol. 40, no. 1, pp. 23–42, 2017, doi: 10.1002/nur.21768.
- [15] A. C. Antoniadis, *Poetics of Architecture, Theory of Design*. New York: Van Nostrandt Reinhold, 1990.
- [16] Harmanta, Ashadi, and L. Hakim, “Penerapan Konsep Metafora Pada Desain Bangunan Sport Club,” *Arsit. Purwarupa*, vol. 3, no. 1, pp. 65–70, 2019.
- [17] S. Tjahjadi, *Data arsitek*, 33rd ed. Jakarta: Erlangga, 1996. [Online]. Available: <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>
- [18] J. S. Juwana, *Panduan sistem bangunan tinggi*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- [19] J. Panero and M. Zelnik, *Human dimesion & interior space*. New York: Crwon publishing group, 1979. [Online]. Available: www.crownpublishing.com0Awww.watsonguptill.com
- [20] G. Thompson, *Planning and design of library building*. new york: London: The architecturalL press, 1978.
- [21] M. Keyes D, *Planning academic and Research Library Building*. New york: Mcgraw-Hill, 1965.
- [22] Badan Pusat Statistik Kota Lhokseumawe, *Kota Lhokseumawe Dalam Angka 2018*. Lhokseumawe: BPS Kota Lhokseumawe, 2018.
- [23] A. C. Dahlgren, “Public Library Space Needs : A Planning Outline,” 2009.